

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya dengan meneliti mengenai Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris untuk Peningkatan Motivasi Belajar di Era Digital. Namun sebelum membahas mengenai permasalahan penelitian maka penulis terlebih dahulu menyajikan profil sekolah sebagai gambaran keadaan sekolah yang diteliti.

4.1.1.1. Profil SMAN 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya

SMAN 1 Taraju merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berlokasi di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sekolah ini telah berkontribusi signifikan dalam dunia pendidikan di wilayah tersebut. Letak geografis sekolah yang berada di kawasan perbukitan menjadikan SMAN 1 Taraju memiliki karakteristik tersendiri dalam konteks pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Inggris di era digital.

Sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas, SMAN 1 Taraju menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Kondisi ini menjadi konteks penting dalam kajian evaluasi kompetensi pedagogik guru Bahasa

Inggris, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di tengah perkembangan teknologi digital.

Kepala sekolah pada satuan pendidikan ini memiliki peran sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang menentukan arah pengembangan kompetensi guru dan budaya sekolah. Kepala sekolah memiliki kebijakan, dukungan fasilitas, serta upaya manajerial yang dilakukan dalam mendorong guru untuk mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

4.1.1.2. Kondisi Sumber Daya Guru Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, SMAN 1 Taraju memiliki beberapa guru Bahasa Inggris yang bertugas mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris di seluruh jenjang kelas X, XI, dan XII. Guru-guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris hingga yang telah menempuh pendidikan pascasarjana (S2).

Adapun profil singkat guru Bahasa Inggris yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Guru 1 (G1): Perempuan, usia 38 tahun, pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Inggris, pengalaman mengajar 14 tahun, mengampu kelas X.
- Guru 2 (G2): Laki-laki, usia 45 tahun, pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris, pengalaman mengajar 20 tahun, mengampu kelas XI.

- Guru 3 (G3): Perempuan, usia 32 tahun, pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris, pengalaman mengajar 7 tahun, mengampu kelas XII.

4.1.1.3. Kondisi Siswa dan Fasilitas Penunjang Digital

Dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21 dan kebutuhan pembelajaran siswa era digital, SMA Negeri 1 Taraju terus mengoptimalkan penyediaan sarana dan prasarana berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 18.708 m^2 di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya ini menempatkan modernisasi infrastruktur digital sebagai salah satu pilar utama dalam menunjang efektivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) serta pengelolaan administrasi sekolah.

Keunggulan dan kesiapan fasilitas media digital di SMAN 1 Taraju terlihat melalui beberapa sarana utama berikut:

1. Laboratorium Komputer & Pusat Literasi Digital:

Sekolah memiliki Laboratorium Komputer modern yang dilengkapi dengan unit perangkat komputer terintegrasi (*PC Desktop/Chromebook*) berspesifikasi memadai. Ruang ini difungsikan secara optimal sebagai pusat kegiatan praktikum TIK, pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), Ujian Sekolah berbasis digital, serta pelatihan penguasaan perangkat lunak bagi siswa.

2. Jaringan Internet & Aksesibilitas *Wi-Fi* Area:

Untuk mendukung ekosistem *digital learning*, SMAN 1 Taraju ditunjang oleh koneksi internet pita lebar (*broadband internet*) berniat tinggi yang menjangkau area-area strategis sekolah. Ketersediaan jaringan *Wi-Fi* ini memfasilitasi guru dan peserta didik dalam mengakses berbagai platform pembelajaran e-learning, perpustakaan digital, serta sumber belajar berbasis web secara langsung di lingkungan sekolah.

3. Perangkat Pembelajaran Interaktif di Ruang Kelas:

Secara bertahap, ruang-ruang kelas di SMAN 1 Taraju telah dilengkapi dengan sarana multimedia seperti proyektor/LCD, sistem audio, dan papan presentasi yang siap terhubung dengan perangkat portabel guru. Integrasi sarana multimedia di dalam kelas ini memungkinkan penerapan media pembelajaran visual dan audio-visual interaktif (seperti video pembelajaran, simulasi digital, dan presentasi berbasis aplikasi).

4. Dukungan Platform E-Learning & Administrasi Digital:

Penggunaan sarana fisik digital disempurnakan dengan implementasi sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System* / LMS) dan platform ujian daring. Infrastruktur digital ini memberi fleksibilitas bagi guru untuk mendistribusikan bahan ajar digital, mengumpulkan tugas secara sistematis, serta melakukan evaluasi hasil belajar berbasis aplikasi secara efisien.

Secara keseluruhan, komitmen SMAN 1 Taraju dalam memperkuat sarana prasarana berbasis media digital menjadi fondasi yang kokoh dalam mendukung guru mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif, sekaligus menjembatani kebutuhan siswa *digital native* agar dapat belajar secara lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa kepemilikan perangkat digital pribadi (smartphone dan laptop) di kalangan siswa belum sepenuhnya merata, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Kondisi inilah yang menjadi salah satu latar belakang penting dalam penelitian evaluasi kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris ini.

4.1.2. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) di SMAN 1 Taraju, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru Bahasa Inggris, dan siswa; observasi kelas secara langsung; serta analisis dokumen perangkat pembelajaran. Seluruh kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2026.

Hasil penelitian secara keseluruhan menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju menunjukkan variasi yang cukup signifikan, khususnya dalam hal

integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik lebih tinggi terutama dalam aspek pemanfaatan media digital terbukti lebih berhasil menciptakan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

4.1.2.1 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Ditinjau dari Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Era Digital di SMA Negeri 1 Taraju

Dalam pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital, peran kepala sekolah adalah memberikan *support system* bagi guru dengan menyediakan fasilitas dan sarana untuk menunjang kompetensi pedagogik berbasis digital pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Taraju pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kepala sekolah, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Sekolah mendorong pemanfaatan media digital sebagai bagian dari pembelajaran inovatif melalui dukungan fasilitas, pelatihan, dan workshop guru yang diintegrasikan pada pembelajaran. Adapun media yang telah digunakan dalam proses pembelajaran yaitu *Youtube, Google Classroom, Quizizz, dan Kahoot*. Fasilitas yang disediakan sekolah untuk memperlancar penggunaan media tersebut adalah jaringan internet yang memadai, serta supervisi dan evaluasi secara berkala untuk memonitoring kebermanfaatan media digital yang telah kami sediakan."(KS)

Hal ini diperjelas oleh salah seorang guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Taraju pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang guru, yang menyatakan:

"Kami menggunakan media digital dalam menyampaikan materi/bahan ajar, baik dalam latihan keterampilan dan evaluasi pembelajaran, yang sudah kami susun dalam Modul Ajar dengan memperhatikan kesesuaian tujuan pembelajaran serta keterlibatan siswa. Adapun media yang kami gunakan yaitu: *Canva*, *PPT*, *Video on Youtube*, *Quizizz*, *Wordwall* (kuis interaktif), *ZEP Quiz (Games)*, *Kahoot*, *Google Drive* (pengumpulan tugas), dan *Google Document/Google Slide* untuk proyek menulis kolaboratif. Dengan menggunakan media digital tersebut, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa (*student-centered*)."(G1)

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Taraju pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang multimedia mengemukakan bahwa:

"Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris kami sering menggunakan media digital. Sehingga kami lebih semangat untuk belajar Bahasa Inggris karena pembelajarannya menggunakan beberapa media digital yang interaktif dan menarik. Media digital tersebut sangat membantu kami dalam memahami materi dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan."(S1)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengawas sekolah SMA Negeri 1 Taraju pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kantornya:

"Kompetensi pedagogik guru dalam memanfaatkan media digital menunjukkan perkembangan yang sangat positif dan pada umumnya sudah sesuai dengan standar pembelajaran yang ditetapkan. Guru telah mampu mengintegrasikan teknologi secara terencana, sistematis, serta selaras dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Penggunaan media digital tidak hanya sebatas alat bantu, tetapi telah

menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan berpusat pada siswa."(PWS)

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendorong pemanfaatan media digital sebagai bagian dari pembelajaran inovatif. Pemanfaatan berbagai media digital seperti *YouTube*, *Google Classroom*, *Quizizz*, dan *Kahoot* menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, yang secara langsung mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris sekaligus motivasi belajar siswa di era digital.

4.1.2.2 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Ditinjau dari Penciptaan Pembelajaran Komunikatif dan Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Era Digital di SMA Negeri 1 Taraju

Penerapan *student-centered learning* dipandang sebagai kebijakan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pelatihan, supervisi, serta penyediaan fasilitas pendukung, termasuk media digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Taraju pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kepala sekolah:

"Pembelajaran kontekstual menjadi bagian dari kebijakan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Sekolah mendorong dan mendukung guru untuk dapat meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, supervisi, dan penerapan student-centered learning agar pembelajaran lebih interaktif. Dengan menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual akan menambah motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, utamanya pada pembelajaran Bahasa Inggris."(KS)

Hal senada disampaikan oleh salah satu guru Mata Pelajaran

Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Taraju pada hari Senin, 6 April 2026

pukul 10.00 WIB di ruang guru:

"Penyampaian materi dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan media digital dan metode yang variatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, diantaranya menggunakan brainstorming, roleplay, collaborative-writing, creative-writing, dan presentasi. Pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran kontekstual sangat membantu dalam menyampaikan materi, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar Bahasa Inggris."(S2)

Diperjelas oleh salah satu siswa SMA Negeri 1 Taraju pada hari

Senin, 6 April 2026 pukul 13.00 WIB di ruangan multimedia:

"Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan media digital serta menyesuaikan dengan kehidupan nyata itu sangat memudahkan saya untuk memahami materi dan membuat saya lebih semangat dalam mengikutinya. Apalagi ketika mengerjakan beberapa proyek yang ditugaskan, kami lebih senang dan semangat dalam mengerjakannya melalui berbagai media digital yang disajikan, sehingga kami dapat lebih banyak mengeksplorasi beberapa sumber yang dijadikan referensi."(S2)

Pengawas sekolah SMA Negeri 1 Taraju pada hari Selasa, 7

April 2026 pukul 09.00 WIB di ruang kantornya menambahkan:

"Pemanfaatan media digital juga telah mendukung pembelajaran komunikatif. Guru menggunakan video, audio,

dan platform interaktif yang memungkinkan siswa mendengar, memahami, dan mempraktikkan bahasa dalam konteks yang lebih nyata. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Penggunaan media digital tidak hanya memperkaya variasi metode pembelajaran, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan."(PWS)

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris dalam menciptakan pembelajaran komunikatif dan kontekstual telah berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, baik dari segi minat, partisipasi, maupun keaktifan dalam pembelajaran di era digital.

4.1.2.3 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Ditinjau dari Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital di SMA Negeri 1 Taraju

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Taraju pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 11.00 WIB:

"Terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan adanya pembelajaran berbasis digital yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi memberikan dampak positif baik dari segi pemahaman materi maupun keterampilan. Adapun cara kami mengukur keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah melalui keaktifan siswa dalam pembelajaran, kehadiran, partisipasi dalam tugas, serta hasil evaluasi belajar."(KS)

Sementara itu, salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Taraju pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang guru menyatakan:

"Penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dilihat dari keaktifan siswa, pengerjaan tugas, dan partisipasi kuis yang meningkat. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menggunakan media digital, seperti Google Classroom, Youtube, Quizizz, Kahoot, ZEP Quiz, Google Slide, Wordwall, sangatlah meningkat dari sebelumnya." (G1)

Untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa secara lebih sistematis, peneliti juga menggunakan angket motivasi belajar yang diadaptasi dari ARCS Model (Keller, 2010) yang mencakup empat dimensi: perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Hasil analisis angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan ARCS Model

Dimensi ARCS	Rata-Rata Skor (Skala 1-5)	Interpretasi
Perhatian (<i>Attention</i>)	3,65	Baik – siswa tertarik dengan media digital interaktif yang digunakan guru
Relevansi (<i>Relevance</i>)	3,42	Cukup Baik – siswa menyadari relevansi Bahasa Inggris dengan kehidupan digital
Kepercayaan Diri (<i>Confidence</i>)	3,21	Cukup – kemampuan speaking masih perlu ditingkatkan secara sistematis
Kepuasan (<i>Satisfaction</i>)	3,58	Baik – apresiasi dan umpan balik positif dari guru meningkatkan kepuasan belajar

Sumber: Hasil Angket Penelitian, April 2026

Diperjelas oleh salah satu siswa SMA Negeri 1 Taraju pada hari
Senin, 6 April 2026 pukul 13.00 WIB di ruang multimedia:

"Saya lebih bersemangat untuk belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan media digital karena media digital yang digunakan sangat inovatif dan interaktif, sehingga saya dapat lebih mudah memahami materi serta lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan diri saya. Kami pun dilibatkan di setiap proses pembelajaran, jadi guru tidak banyak ceramah melainkan memfasilitasi kami untuk belajar lebih aktif."(S1)

Berdasarkan pendapat pengawas sekolah SMA Negeri 1 Taraju pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB:

"Kompetensi pedagogik guru memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik, variatif, serta berpusat pada siswa (student-centered learning)." (PWS)

Tabel berikut merangkum perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju:

Tabel 4.2
Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Penggunaan Media Digital
pada Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju

No.	Indikator Motivasi Belajar	Sebelum Penggunaan Media Digital	Sesudah Penggunaan Media Digital	Keterangan
1	Semangat dan Antusiasme Belajar	Rendah – siswa cenderung pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran	Meningkat signifikan – siswa lebih bersemangat dan aktif berpartisipasi	↑ Meningkat

2	Keaktifan dan Partisipasi dalam Pembelajaran	Rendah – interaksi terbatas, siswa jarang bertanya atau berpendapat	Tinggi – siswa aktif berdiskusi, mengerjakan kuis interaktif, dan berkolaborasi	↑ Meningkat
3	Pemahaman dan Penyerapan Materi	Lambat – penyampaian konvensional sulit dipahami sebagian siswa	Lebih cepat – penyajian visual, audio, dan interaktif mempermudah pemahaman	↑ Meningkat
4	Kepercayaan Diri dalam Menggunakan Bahasa Inggris	Kurang – siswa malu dan ragu berbicara atau presentasi dalam Bahasa Inggris	Meningkat – siswa lebih berani berbicara, presentasi, dan mengekspresikan ide	↑ Meningkat
5	Kehadiran dan Kedisiplinan Mengikuti Pembelajaran	Cukup – kehadiran bervariasi, beberapa siswa kurang termotivasi hadir tepat waktu	Meningkat – siswa lebih disiplin hadir karena pembelajaran dinilai menarik	↑ Meningkat
6	Penyelesaian Tugas dan Pengerjaan Latihan	Kurang optimal – tingkat pengumpulan tugas tidak konsisten	Meningkat – tugas berbasis digital (Google Docs, Slides) lebih rutin dikumpulkan tepat waktu	↑ Meningkat
7	Kreativitas dan Eksplorasi	Terbatas – siswa bergantung	Berkembang – siswa mandiri mengeksplorasi	↑ Meningkat

	Sumber Belajar	pada buku teks dan penjelasan guru semata	YouTube, Google, dan platform digital lainnya	
8	Suasana Belajar yang Dirasakan Siswa	Monoton dan kurang menarik – didominasi metode ceramah satu arah	Menyenangkan, variatif, dan inovatif – pembelajaran terasa hidup dan tidak membosankan	↑ Meningkat

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Penelitian, April 2026

Grafik 4.2.



Ringkasan Visual & Analisis Data

- **Garis Ambang Batas Ketuntasan (70%):** Ditandai dengan garis putus-putus merah ($x = 70\%$).
- **Dimensi Melampaui Ambang Tuntas:**
 - **Attention / Perhatian (73,00%):** Berada di atas batas tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media dan variasi strategi pembelajaran guru berhasil menarik perhatian siswa era digital.

- **Satisfaction / Kepuasan (71,60%)**: Melampaui batas tuntas, menunjukkan siswa merasakan kepuasan serta apresiasi atas proses dan hasil belajar yang dicapai.
- **Dimensi di Bawah Ambang Tuntas:**
 - **Relevance / Relevansi (68,40%)**: Sedikit di bawah ambang tuntas, menandakan materi perlu lebih dihubungkan dengan pengalaman atau kebutuhan nyata siswa di era digital.
 - **Confidence / Kepercayaan Diri (64,20%)**: Merupakan dimensi terendah, mengindikasikan siswa masih membutuhkan dorongan dan pengalaman sukses (*learning achievements*) untuk meningkatkan keyakinan diri mereka.
- **Rata-Rata Keseluruhan (69,30%)**: Berada tipis di bawah garis ambang tuntas (70%), mempertegas dibutuhkan intervensi peningkatan kompetensi pedagogik digital guru (seperti pada temuan G2 dan G3 sebelumnya) guna merealisasikan ketuntasan motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis pada Grafik Ketercapaian Motivasi Belajar Siswa berbasis model ARCS, secara umum motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup memuaskan dengan rata-rata pencapaian sebesar 69,30%, meskipun angka ini masih berada sedikit di bawah garis ambang batas ketuntasan (70%). Secara dimensional, aspek *Attention* (Perhatian) berhasil meraih capaian tertinggi sebesar 73,00% yang diikuti oleh aspek *Satisfaction* (Kepuasan) sebesar 71,60%, di mana keduanya berhasil melampaui standar tuntas yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru telah efektif dalam menarik minat awal serta memberikan rasa puas pada siswa era digital.

Namun demikian, dimensi *Relevance* (Relevansi) sebesar 68,40% dan *Confidence* (Kepercayaan Diri) sebesar 64,20% masih berada di bawah kriteria tuntas, dengan kepercayaan diri sebagai titik terendah. Hal ini menandakan bahwa meskipun siswa tertarik dan merasa puas selama proses pembelajaran, mereka masih membutuhkan pendekatan materi yang lebih kontekstual dengan kehidupan nyata serta pemberian pengalaman keberhasilan (*learning achievements*) secara bertahap guna membangun rasa percaya diri yang lebih kokoh dalam menguasai pembelajaran di era digital.

4.1.2.4 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Ditinjau dari Penyesuaian Pembelajaran dengan Karakteristik Generasi Digital di SMA Negeri 1 Taraju

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Taraju pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kepala sekolah:

"Kami merespons dengan menyesuaikan pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis teknologi, dan berpusat pada siswa (student-centered) dengan pembelajaran yang berinovasi seperti penggunaan platform digital, media interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek berbasis teknologi sesuai dengan karakteristik generasi digital masa kini. Walaupun harus menghadapi tantangan utama yaitu menjaga fokus siswa di tengah distraksi digital serta perbedaan kemampuan dalam penggunaan teknologi, kami tetap optimis untuk menggunakan media digital dalam proses pembelajaran."(KS)

Salah satu guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1

Taraju pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang guru menyatakan:

"Setelah saya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sebagai media, sesuai dengan apa yang disukai oleh siswa masa sekarang yaitu menginginkan pembelajaran yang cepat, visual, dan interaktif mereka lebih responsif dan interaktif selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu saya menyusun dan merancang strategi pembelajaran menyesuaikan dengan gaya belajar digital, dengan menggunakan metode yang bervariasi serta terarah, sehingga pembelajaran semakin diminati oleh siswa karena sesuai dengan karakter dan gaya belajar generasi digital."(G3)

Pengawas sekolah SMA Negeri 1 Taraju pada hari Selasa, 7 April 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kantornya mengemukakan:

"Kesiapan guru dalam menghadapi generasi digital saat ini sudah menunjukkan arah yang sangat positif dan terus berkembang. Guru pada umumnya telah memiliki kesadaran yang baik terhadap perubahan karakteristik siswa di era digital, sehingga berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan, menarik, dan bermakna. Guru telah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital, seperti pembelajaran interaktif, pemanfaatan media berbasis teknologi, serta penerapan student-centered learning."(PWS)

4.2.2 Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen yang dilakukan terhadap ketiga guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kompetensi pedagogik guru dalam merancang perencanaan pembelajaran.

Hasil analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa seluruh guru Bahasa Inggris telah merumuskan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, terdapat variasi dalam ketajaman dan keoperasionalan indikator yang dirumuskan. G1 dan G3 menunjukkan kemampuan yang baik dalam merumuskan indikator yang terukur dan operasional, sementara G2 masih cenderung menggunakan rumusan indikator yang bersifat umum.

Dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran, ketiga guru menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap format dan komponen RPP. Namun, integrasi unsur digital dalam RPP masih terbatas. Observasi dokumen menunjukkan bahwa hanya G1 yang secara eksplisit mencantumkan penggunaan platform digital seperti *Google Classroom*, *Quizizz*, dan *YouTube* dalam komponen media dan metode pembelajaran. G2 dan G3 masih lebih dominan menggunakan media konvensional, meskipun sesekali memanfaatkan media digital. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran yang adaptif terhadap era digital belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh seluruh guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju.

4.2.3 Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk masing-masing guru. Hasil observasi

menunjukkan bahwa G1 memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik, dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Guru aktif mendorong partisipasi siswa melalui teknik tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi berbasis teknologi. Sebaliknya, G2 cenderung lebih dominan dalam penyampaian materi secara satu arah (*teacher-centered*), sehingga partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tampak terbatas. G3 menunjukkan pendekatan yang berada di antara keduanya cukup interaktif, namun masih perlu meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital.

Dari aspek penggunaan metode dan strategi pembelajaran, G1 secara konsisten menerapkan metode pembelajaran aktif berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dan pembelajaran kooperatif. G2 lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan buku teks. G3 mulai mengadopsi pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) meskipun pelaksanaannya masih perlu peningkatan. Guru yang menggunakan strategi pembelajaran bervariasi dan berbasis digital cenderung memperoleh respons antusiasme yang lebih tinggi dari siswa.

Dari aspek pemanfaatan teknologi digital, G1 secara aktif mengintegrasikan berbagai platform digital seperti *Quizizz* untuk kuis interaktif, *Google Classroom* sebagai *LMS*, dan video dari *YouTube* sebagai sumber belajar. G3 sesekali menggunakan PowerPoint berbasis

gambar dan video, namun belum memanfaatkan platform digital secara terintegrasi. Sementara itu, G2 hampir tidak menggunakan media digital dalam proses pembelajaran di kelas.

4.2.4 Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penilaian Pembelajaran

Analisis dokumen instrumen penilaian menunjukkan bahwa seluruh guru telah menyusun instrumen penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. G1 menyusun instrumen penilaian yang komprehensif dan mencakup penilaian berbasis kinerja (performance assessment), sedangkan G2 masih dominan menggunakan tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan isian singkat.

Tabel 4.3

Ketercapaian Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju Berdasarkan Aspek Evaluasi

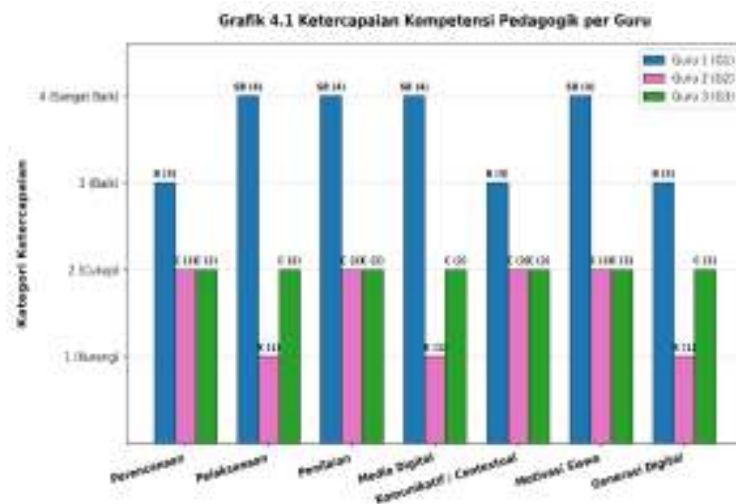
No	Aspek Kompetensi Pedagogik	G1	G2	G3
1	Perencanaan Pembelajaran (rumusan indikator, integrasi digital dalam RPP)	B	C	C
2	Pelaksanaan Pembelajaran (pengelolaan kelas, variasi metode, interaksi siswa)	SB	K	C
3	Penilaian Pembelajaran (keragaman instrumen, umpan balik, penggunaan platform digital)	SB	C	C
4	Pemanfaatan Media Digital	SB	K	C
5	Pembelajaran Komunikatif & Kontekstual	B	C	C
6	Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa	SB	C	C
7	Penyesuaian Pembelajaran dengan Karakteristik Generasi Digital	B	K	C

Sumber: Hasil observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen RPP di SMAN 1 Taraju, April 2026.

Keterangan kategori:

- **SB** — memenuhi hampir seluruh indikator secara konsisten (misalnya: G1 aktif mengintegrasikan Google Classroom, Quizizz, YouTube; menyusun penilaian kinerja; mengelola kelas secara interaktif).
- **B** — memenuhi sebagian besar indikator dengan kualitas memadai.
- **C** — memenuhi indikator secara terbatas, masih memerlukan pengembangan (misalnya: G3 sesekali menggunakan media digital tetapi belum terintegrasi).
- **K** — belum memenuhi indikator secara konsisten (misalnya: G2 didominasi metode ceramah dan hampir tidak menggunakan media digital).

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Grafik 4.1, terlihat bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam ketercapaian kompetensi pedagogik di antara ketiga guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju. G1 menunjukkan profil ketercapaian tertinggi, dengan empat dari tujuh aspek berada pada kategori Sangat Baik dan tiga aspek lainnya pada kategori Baik (B). Sebaliknya, G2 menunjukkan ketercapaian terendah, dengan tiga aspek pada kategori Kurang (K) dan empat aspek pada kategori Cukup (C). G3 berada pada posisi menengah, yaitu seluruh aspek berada pada kategori Cukup (C). Pola ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan penerapan pembelajaran komunikatif-kontekstual merupakan variabel utama yang membedakan tingkat ketercapaian kompetensi pedagogik antar-guru di SMAN 1 Taraju.



- **Skala Penilaian:**
 - 1 = **K** (Kurang)
 - 2 = **C** (Cukup)
 - 3 = **B** (Baik)
 - 4 = **SB** (Sangat Baik)
- **Rangkuman Bukti Visual Utama:**
 1. Guru 1 (G1): Mendominasi kategori SB (4) pada aspek Pelaksanaan, Penilaian, Media Digital, dan Motivasi Siswa, serta kategori B (3) pada aspek Perencanaan, Komunikatif, dan Generasi Digital.
 2. Guru 2 (G2): Berada pada rentang kategori C (2) hingga K (1), dengan titik terendah (Kurang) pada aspek Pelaksanaan, Pemanfaatan Media Digital, dan Penyesuaian Generasi Digital.

3. Guru 3 (G3): Berada konsisten pada posisi C (2) di seluruh aspek, menunjukkan tingkat pencapaian rata-rata yang stabil namun memerlukan program pembinaan berkelanjutan untuk mencapai kategori B/SB.

Berdasarkan hasil analisis data pada Grafik 4.1, ketercapaian kompetensi pedagogik menunjukkan ketimpangan yang signifikan di antara ketiga guru sampel, di mana Guru 1 (G1) tampil sangat unggul dengan mendominasi kategori Sangat Baik (SB = 4) pada empat aspek utama—pelaksanaan, penilaian, pemanfaatan media digital, dan peningkatan motivasi siswa—serta kategori Baik (B = 3) pada tiga aspek sisanya. Sebaliknya, Guru 2 (G2) mengalami hambatan paling menonjol dan berada pada kategori Cukup (C = 2) hingga Kurang (K = 1), dengan titik terendah pada aspek pelaksanaan, pemanfaatan media digital, dan penyesuaian generasi digital yang mengindikasikan perlunya pelatih mendasar serta pendampingan intensif. Sementara itu, Guru 3 (G3) berada pada posisi menengah yang sangat stabil namun stagnan dengan seluruh aspek berada tepat di kategori Cukup (C = 2), sehingga memerlukan pembinaan berkelanjutan dan *upskilling* agar mampu mengoptimalkan inovasi pembelajaran; dengan demikian, keberadaan G1 yang sangat adaptif terhadap teknologi pembelajaran berpotensi diberdayakan sebagai tutor sebaya (*peer mentor*) untuk mendampingi

G2 dan G3 guna memperkecil jurang pemisah (*gap*) kompetensi pedagogik di sekolah.

G1 memanfaatkan platform *Quizizz* dan *Google Forms* untuk penilaian formatif yang dapat memberikan umpan balik secara real-time kepada siswa. Inovasi ini terbukti meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses penilaian. Sementara itu, G2 dan G3 belum memanfaatkan penilaian digital secara optimal. Tindak lanjut terhadap hasil penilaian sudah dilakukan melalui program remedial dan pengayaan, namun pemanfaatan data hasil penilaian untuk merevisi strategi pembelajaran secara sistematis masih perlu ditingkatkan.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Ditinjau dari Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Era Digital di SMA Negeri 1 Taraju

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Taraju dalam memanfaatkan media digital dalam pembelajaran berada pada kategori baik dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era digital. Guru telah mampu mengintegrasikan berbagai platform digital secara sistematis dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan media digital bukan sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi bagian integral dari praktik pedagogik guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mishra dan Koehler (2006) yang mengembangkan kerangka *TPACK* (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yang menyatakan bahwa kompetensi guru di era digital tidak cukup hanya memiliki pengetahuan pedagogik dan konten semata, melainkan harus mampu mengintegrasikan ketiganya secara sinergis. Dari perspektif *TPACK*, G1 menunjukkan profil kompetensi yang lebih matang dibandingkan G2 dan G3, khususnya dalam aspek *technological knowledge* yang diintegrasikan dengan *pedagogical knowledge*. Penelitian Nugroho dan Mutiaraningrum (2020) juga memperkuat hal ini, dengan menemukan bahwa guru *EFL* yang memiliki keyakinan positif terhadap pembelajaran digital cenderung mengimplementasikan teknologi secara lebih konsisten dan terencana dibandingkan guru yang masih ragu terhadap efektivitasnya. Hal ini tercermin dalam perbedaan praktik mengajar yang tampak antara G1 dengan G2 dan G3 di SMAN 1 Taraju.

Sejalan dengan itu, penelitian Ahmadi (2018) menegaskan bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era modern merupakan suatu keharusan untuk menjawab kebutuhan generasi digital. Lebih lanjut, Wulandari dan Arief (2022) dalam penelitiannya pada sekolah-sekolah menengah atas di Indonesia menemukan bahwa literasi digital guru berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kualitas kompetensi pedagogiknya secara

keseluruhan; guru dengan literasi digital yang tinggi lebih mampu merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Temuan tersebut sangat relevan untuk memahami mengapa G1, yang secara aktif memanfaatkan *Google Classroom*, *Quizizz*, dan *YouTube* secara terintegrasi, menghasilkan respons keterlibatan siswa yang lebih tinggi dibandingkan guru lainnya di SMAN 1 Taraju.

Dari sisi teori pembelajaran, temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Mayer (2009) tentang *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa pembelajaran multimedia yakni yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan animasi secara terintegrasi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis teks semata. Mayer menjelaskan bahwa otak manusia memiliki dua saluran pemrosesan informasi yang bersifat terpisah, yaitu saluran verbal dan saluran visual, sehingga penggunaan media yang mengaktifkan kedua saluran tersebut secara bersamaan akan mengoptimalkan proses belajar. Penggunaan platform seperti *YouTube*, *Quizizz*, dan *Wordwall* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju merupakan manifestasi nyata dari prinsip multimedia learning tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Puspitasari dan Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis visual dan interaktif secara signifikan

meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa SMA, khususnya pada aspek perhatian (*attention*) dan kepuasan (*satisfaction*) belajar.

Secara khusus, pemanfaatan Quizizz sebagai platform kuis interaktif yang ditemukan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rosyid dan Fitriani (2020) yang membuktikan bahwa aplikasi *Quizizz* efektif meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, karena menggabungkan unsur gamifikasi dengan asesmen formatif yang dapat memberikan umpan balik secara langsung dan *real-time*. Sementara itu, pemanfaatan *Google Classroom* sebagai *Learning Management System (LMS)* yang dilakukan oleh G1 sejalan dengan temuan Wahyudi dan Susanto (2021), yang menyimpulkan bahwa penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dari segi kemudahan akses materi, transparansi tugas, dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Jika merujuk pada standar kompetensi pedagogik yang ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan diperkuat oleh kerangka kompetensi guru abad ke-21 (ISTE, 2017), maka profil kompetensi pedagogik G1 telah menunjukkan pemenuhan terhadap sebagian besar standar yang ada, khususnya dalam hal integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Kerangka ISTE (2017) menegaskan bahwa guru yang kompeten di era digital harus mampu

menjadi pemelajar (*learner*), pemimpin (*leader*), warga digital (*citizen*), kolaborator (*collaborator*), desainer (*designer*), fasilitator (*facilitator*), dan analis (*analyst*) sekaligus. Profil G1 dalam penelitian ini mencerminkan sebagian besar peran tersebut. Sementara itu, G2 dan G3 masih membutuhkan pengembangan yang lebih intensif dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, sejalan dengan rekomendasi Hasanah dan Puspita (2021) bahwa perbedaan kompetensi digital antar-guru di sekolah yang sama memerlukan program pembinaan yang bersifat personal dan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan massal yang bersifat generik.

4.2.2 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Ditinjau dari Penciptaan Pembelajaran Komunikatif dan Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Era Digital di SMA Negeri 1 Taraju

Hasil penelitian mengenai evaluasi kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris ditinjau dari penciptaan pembelajaran komunikatif dan penerapan pembelajaran kontekstual menunjukkan adanya upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru tidak lagi memposisikan diri sebagai pusat pembelajaran, melainkan telah bergeser menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dalam perspektif teori, temuan ini sejalan dengan konsep *Communicative Language Teaching (CLT)* yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), yang menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial. Guru di SMA Negeri 1 Taraju telah mengimplementasikan prinsip ini melalui kegiatan seperti diskusi, role play, collaborative-writing, dan presentasi, yang memberi ruang luas bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Hal ini juga didukung oleh pandangan Canale dan Swain (1980) yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif mencakup aspek gramatikal, sociolinguistik, dan strategis yang dapat berkembang melalui praktik komunikasi nyata. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju, kegiatan *collaborative-writing* berbasis *Google Slides* dan presentasi digital yang dilakukan siswa merupakan implementasi konkret dari prinsip kompetensi komunikatif tersebut, sekaligus sebagai wadah pengembangan ketiga aspek kompetensi komunikatif yang dimaksud Canale dan Swain.

Selanjutnya, penerapan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini selaras dengan teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dipopulerkan oleh Elaine B. Johnson (2002). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan nyata mereka. Guru

telah menghadirkan materi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan Bahasa Inggris dalam media sosial dan dunia digital, sehingga siswa lebih mudah memahami dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini sangat relevan bagi generasi Z yang tumbuh di tengah ekosistem digital dan akrab dengan konten berbahasa Inggris dalam keseharian mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Utami dan Farhan (2023) dalam penelitiannya di sekolah-sekolah menengah atas di Jawa Barat, siswa yang merasakan relevansi antara materi Bahasa Inggris dengan kehidupan digital mereka sehari-hari menunjukkan motivasi belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak merasakan relevansi tersebut.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Richards dan Rodgers (2014) yang menegaskan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing, ketika dipadukan dengan konteks kehidupan nyata siswa, secara konsisten menghasilkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi. Senada dengan itu, penelitian Nunan (2004) menunjukkan bahwa *task-based language teaching* (TBLT) sebagai derivasi dari *CLT* yang menekankan penyelesaian tugas otentik dalam situasi nyata dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Penerapan TBLT dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju tercermin dalam penugasan berbasis proyek seperti pembuatan video presentasi, penulisan kolaboratif

melalui *Google Docs*, dan eksplorasi sumber autentik berbahasa Inggris di internet, yang semuanya menuntut siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional dan purposif. Hal ini selaras dengan temuan Hasanah dan Puspita (2021) yang menemukan bahwa guru Bahasa Inggris di Kota Bandung yang menerapkan tugas-tugas berbasis konteks nyata secara konsisten berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran secara signifikan.

Lebih lanjut, keberhasilan guru dalam mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran komunikatif dan kontekstual ini dapat dianalisis melalui kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah mampu mengombinasikan *content knowledge*, *pedagogical knowledge*, dan *technological knowledge* secara efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Warschauer (2000) menegaskan bahwa pemanfaatan sumber-sumber autentik berbasis digital seperti *podcast*, video berita, dan platform berbahasa Inggris secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi komunikatif siswa dalam bahasa asing. Perpaduan antara *CLT*, *CTL*, dan teknologi digital yang dilakukan guru di SMAN 1 Taraju merupakan contoh kongkret dari ekosistem pembelajaran yang secara simultan meningkatkan kompetensi linguistik sekaligus motivasi intrinsik siswa untuk belajar Bahasa Inggris.

4.2.3 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Ditinjau dari Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital di SMA Negeri 1 Taraju

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terdapatnya korelasi yang kuat antara kualitas kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris dengan tingkat motivasi belajar siswa. Siswa yang diajar oleh guru dengan kompetensi pedagogik yang lebih tinggi terutama dalam aspek integrasi teknologi digital menunjukkan tingkat motivasi belajar yang secara konsisten lebih tinggi.

Dari sisi motivasi belajar, peningkatan motivasi siswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi dari Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000) dalam *Self-Determination Theory (SDT)*. Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Pembelajaran komunikatif dan kontekstual yang diterapkan guru memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi (otonomi), meningkatkan kemampuan berbahasa (kompetensi), serta berinteraksi dengan teman (*relatedness*), sehingga berdampak positif terhadap motivasi belajar mereka.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan dimensi perhatian

(*attention*) dan kepuasan (*satisfaction*) dalam motivasi belajar siswa, sejalan dengan ARCS Model dari Keller (2010), yang menegaskan bahwa perhatian siswa merupakan prasyarat utama bagi terjadinya motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media digital yang menarik oleh guru terbukti efektif dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa dalam jangka panjang.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Dörnyei (2001) yang mengembangkan konsep L2 Motivational Self System (L2MSS) dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Dörnyei mengemukakan bahwa motivasi belajar bahasa asing dibentuk oleh tiga komponen utama: ideal L2 self (gambaran ideal diri sebagai pengguna bahasa asing), ought-to L2 self (kewajiban atau harapan orang lain), dan L2 learning experience (pengalaman belajar bahasa yang dirasakan langsung). Dari ketiga komponen ini, learning experience yang positif — yang dipengaruhi secara langsung oleh kualitas pengajaran guru — menjadi variabel yang paling dapat diintervensi oleh guru. Dalam konteks SMAN 1 Taraju, guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif, interaktif, dan berbasis teknologi terbukti mampu membangun *learning experience* yang memperkuat motivasi belajar Bahasa Inggris siswa secara berkelanjutan. Hal ini sejalan pula dengan temuan Utami dan Farhan (2023) bahwa penggunaan media digital secara terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Jawa Barat berkontribusi secara

langsung pada penguatan ideal L2 self siswa, karena siswa mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai pengguna aktif Bahasa Inggris dalam konteks digital.

Penelitian Harmer (2007) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa penggunaan media autentik (*authentic materials*) dan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik siswa secara bersamaan. Media autentik memungkinkan siswa berinteraksi dengan bahasa sebagaimana digunakan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar bahasa yang dikonstruksi untuk keperluan pedagogis semata. Hal ini relevan dengan konteks SMAN 1 Taraju, di mana penggunaan video YouTube dari penutur asli, platform kuis interaktif, dan tugas berbasis proyek digital telah terbukti meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa secara signifikan. Temuan ini juga diperkuat oleh Suryani et al. (2019) yang menemukan bahwa siswa SMA yang secara rutin terekspos media digital berbahasa Inggris dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan kepercayaan diri berbahasa yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang hanya menggunakan buku teks.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori motivasi belajar dari Santrock (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan, menarik, dan melibatkan siswa secara aktif akan meningkatkan motivasi belajar secara menyeluruh. Santrock menegaskan bahwa

motivasi belajar yang optimal terbentuk ketika siswa merasakan adanya koherensi antara apa yang dipelajari, cara mereka belajar, dan tujuan belajar yang mereka miliki. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme, partisipasi, serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris selama proses pembelajaran berlangsung, sebagaimana tercermin dalam hasil angket ARCS Model dengan rata-rata skor dimensi perhatian (*attention*) sebesar 3,65 dan kepuasan (*satisfaction*) sebesar 3,58. Sementara itu, dimensi kepercayaan diri (*confidence*) yang masih berada pada angka 3,21 mengindikasikan bahwa aspek speaking skills perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru ke depannya, sebagaimana juga direkomendasikan oleh Nugroho dan Mutiaraningrum (2020) bahwa peningkatan kepercayaan diri berbahasa lisan memerlukan strategi scaffolding yang lebih intensif dan terstruktur dari guru.

4.2.4 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Ditinjau dari Penyesuaian Pembelajaran dengan Karakteristik Generasi Digital di SMA Negeri 1 Taraju

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju secara umum telah menunjukkan kesiapan yang positif dalam menghadapi karakteristik generasi digital. Guru telah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi Z, yaitu pembelajaran interaktif,

pemanfaatan media berbasis teknologi, serta penerapan student-centered learning. Kesiapan ini tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi yang didorong oleh kebijakan sekolah, pengalaman mengajar, serta kesadaran guru terhadap perubahan kebutuhan dan gaya belajar siswa di era digital.

Karakteristik generasi digital (Gen Z) yang cenderung menyukai pembelajaran yang cepat, visual, dan interaktif (Prensky, 2001) menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif. Prensky, yang pertama kali memperkenalkan istilah “digital natives” dan “digital immigrants,” menekankan bahwa generasi yang tumbuh bersama teknologi memiliki cara berpikir dan memproses informasi yang berbeda secara fundamental dari generasi sebelumnya, sehingga metode pengajaran konvensional perlu diadaptasi secara serius. Guru yang memahami karakteristik ini dan mengintegrasikannya dalam desain pembelajaran terbukti lebih berhasil dalam menarik dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Tapscott (2009) yang menyatakan bahwa generasi digital membutuhkan lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan berbasis teknologi untuk dapat berkembang secara optimal. Wulandari dan Arief (2022) memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa guru EFL di Indonesia yang mampu memahami dan mengakomodasi

gaya belajar digital siswa menunjukkan efektivitas pengajaran yang lebih tinggi secara keseluruhan.

Dari aspek pengelolaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan student-centered dan berbasis proyek (project-based learning/PjBL) lebih berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Hal ini mendukung pandangan Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD), di mana peran guru sebagai fasilitator scaffolding menjadi sangat krusial dalam membantu siswa mencapai potensi belajar yang optimal. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi di SMAN 1 Taraju, scaffolding digital yang diberikan guru melalui panduan penggunaan platform, contoh proyek digital, dan umpan balik berbasis Google Classroom merupakan manifestasi konkret dari prinsip ZPD dalam lingkungan belajar abad ke-21. Mulyasa (2013) juga menegaskan bahwa guru yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga mampu merancang scaffolding yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

Penelitian Barkley (2010) mengenai *student engagement* dalam pembelajaran abad ke-21 juga mendukung temuan ini, dengan menegaskan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran — yang difasilitasi melalui teknologi — merupakan prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Barkley membedakan antara keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), dan keterlibatan emosional (*emotional engagement*), di mana teknologi digital berperan penting dalam mengaktifkan ketiganya secara simultan. Dalam konteks SMAN 1 Taraju, penggunaan Kahoot dan Quizizz mengaktifkan keterlibatan perilaku melalui respons interaktif, platform Google Docs mendorong keterlibatan kognitif melalui kolaborasi bermakna, sementara suasana kelas yang menyenangkan dan berpusat pada siswa mengaktifkan keterlibatan emosional siswa secara positif.

4.2.4.1. Variasi Kompetensi Pedagogik di antara Guru Bahasa Inggris dan Implikasinya

Temuan penelitian ini secara keseluruhan mengkonfirmasi bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kompetensi pedagogik di antara guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju. Variasi ini mencakup seluruh dimensi kompetensi pedagogik yang dievaluasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga pengembangan potensi siswa. Perbedaan paling mencolok tampak pada aspek integrasi teknologi digital, di mana G1 secara konsisten menerapkan pendekatan berbasis platform digital, sedangkan G2 masih sangat dominan

menggunakan metode ceramah dan buku teks. Variasi semacam ini bukan merupakan fenomena yang unik hanya pada konteks SMAN 1 Taraju, melainkan merupakan gambaran yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian serupa di tingkat nasional.

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi penghambat bagi guru Bahasa Inggris dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya di era digital. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor-faktor tersebut antara lain: (1) keterbatasan infrastruktur teknologi, meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas dasar, kestabilan jaringan internet dan keterbatasan perangkat digital di kelas masih menjadi kendala; (2) kesenjangan kompetensi digital guru, di mana terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dalam literasi digital di antara guru-guru Bahasa Inggris; (3) beban administratif yang tinggi yang menyita waktu untuk pengembangan diri; (4) kurangnya program pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur; serta (5) resistensi sebagian guru terhadap perubahan metode pembelajaran. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan saling memperkuat satu sama lain, sehingga menciptakan kondisi yang secara kumulatif menghambat transformasi praktik pedagogik guru di era digital.

Temuan terkait hambatan ini sejalan dengan penelitian Ertmer (1999) yang mengidentifikasi dua kategori hambatan dalam integrasi teknologi oleh guru, yaitu hambatan eksternal (akses, waktu, dukungan)

dan hambatan internal (keyakinan, sikap, dan resistensi terhadap perubahan). Ertmer menegaskan bahwa hambatan internal pada dasarnya lebih sulit diatasi dibandingkan hambatan eksternal, karena berkaitan dengan sistem keyakinan dan identitas profesional guru yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Kedua jenis hambatan ini terbukti ada dalam konteks SMAN 1 Taraju dan memerlukan strategi penanganan yang komprehensif. Sejalan dengan itu, Nugroho dan Mutiaraningrum (2020) menemukan bahwa keyakinan guru terhadap efektivitas teknologi dalam pembelajaran merupakan prediktor terkuat dari tingkat implementasinya di kelas, lebih kuat bahkan dibandingkan ketersediaan infrastruktur. Implikasinya, program pengembangan kompetensi pedagogik yang berfokus pada perubahan keyakinan dan sikap guru tidak hanya pada pelatihan teknis menjadi sangat krusial untuk mendorong transformasi yang berkelanjutan. Hasanah dan Puspita (2021) juga merekomendasikan bahwa pendekatan peer coaching dan observasi kelas bersama antarguru merupakan salah satu strategi paling efektif untuk mengatasi hambatan internal tersebut secara organik dan kontekstual.

4.2.4.2.Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik untuk Mendorong Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, peneliti merumuskan sejumlah strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi

pedagogik guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Taraju dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa di era digital:

a. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Berbasis Digital

Sekolah perlu merancang program PKB yang terstruktur dan berkelanjutan, berfokus pada pengembangan kompetensi TPACK guru. Program ini dapat mencakup workshop pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran, pendampingan (coaching), dan praktik mengajar terbimbing (lesson study) berbasis teknologi. Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada praktik nyata di kelas.

b. Pembentukan Komunitas Belajar Profesional (Professional Learning Communities/PLCs)

Pembentukan PLCs di internal sekolah memungkinkan guru-guru untuk saling berbagi praktik terbaik (best practices) dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Kolaborasi antarguru ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas profesional secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan DuFour (2004) yang menyatakan bahwa PLCs merupakan salah satu strategi paling efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara institusional.

c. Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning*

Penerapan model blended learning yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online berbasis platform digital dinilai sebagai solusi yang realistis dan adaptif bagi kondisi SMAN 1 Taraju. Graham (2006) mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang memaksimalkan keunggulan keduanya. Model ini memungkinkan guru untuk secara bertahap meningkatkan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

d. Optimalisasi Platform Digital untuk Pembelajaran Bahasa Inggris

Guru perlu secara proaktif mengeksplorasi dan memanfaatkan berbagai platform digital yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Inggris, seperti *Google Classroom* sebagai LMS, Quizizz untuk penilaian interaktif, Padlet untuk kolaborasi, serta berbagai sumber belajar digital otentik seperti *podcast*, video berita berbahasa Inggris, dan *e-book*. Warschauer (2000) menegaskan bahwa pemanfaatan sumber-sumber otentik berbasis digital secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi komunikatif siswa dalam bahasa asing.

e. Peningkatan Dukungan Kelembagaan

Pihak kepala sekolah dan komite sekolah perlu meningkatkan dukungan kelembagaan berupa penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, pengalokasian anggaran untuk pengembangan kompetensi

digital guru, serta pemberian penghargaan bagi guru yang menunjukkan inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi.